

PAMERAN
PERKAWINAN BETAWI
DAERAH CONDET



n Direktorat
ebudayaan

5822
M

4 Februari – 4 Maret 1984 di
museum sejarah jakarta –
jln. taman fatahillah no. 1 – jakarta kota.

PAMERAN

**PERKAWINAN BETAWI
DAERAH CONDET**

**4 Februari — 4 Maret 1984 di
museum sejarah jakarta —
jln. taman fatahillah no. 1 — jakarta kota.**

Kerja sama :

Direktorat Permuseuman Ditjenbud Depdikbud
Kantor Wilayah Depdikbud DKI Jakarta
Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta
Museum Sejarah Jakarta
Anjungan DKI Jakarta TMII

KATA PENGANTAR

Sebagaimana telah diketahui bahwa salah satu tugas museum adalah berusaha memperkenalkan kebudayaan secara terus menerus. Salah satu di antaranya melalui pameran khusus. Di samping itu penyelenggaraan pameran khusus ini bertujuan mewujudkan citra pelayanannya secara luas kepada masyarakat sebagai lembaga pendidikan, pusat informasi ilmiah dan sarana rekreasi.

Kali ini Museum Sejarah Jakarta yang bekerja sama dengan Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan (PSK) Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta akan menampilkan sebuah pameran mengenai "Perkawinan Betawi Daerah Condet" dengan tujuan untuk mengingatkan kembali bagi masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya masyarakat Jakarta dewasa ini yang sudah mulai kehilangan jejak sejarah (Tradisi) masa lampau. Dalam pameran tersebut akan merekam kembali peristiwa-peristiwa penting dari salah satu kebudayaan masyarakat setempat.

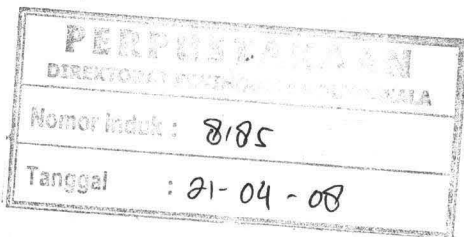
Demikianlah, mudah-mudahan buku katalog ini dapat bermanfaat khususnya bagi pengunjung pameran guna menambah perbendaharaan bagi ilmu pengetahuan.

Jakarta, Januari 1984

Pimpinan Proyek Pengembangan
Permuseuman DKI Jakarta

ttd.

Drs. Herman Djana
NIP. 130528411.



**Kata Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.**

Para pengunjung pameran yang kami hormati!

Dengan memanjatkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, hari ini kita bisa menyaksikan Pameran Perkawinan Betawi Daerah Condét yang unik dan mengesankan ini.

Seperti kita ketahui diselenggarakannya Pameran Perkawinan Betawi Daerah Condét ini mempunyai tujuan yaitu mengingatkan kembali salah satu bentuk kebudayaan yang kini mulai hilang akibat pengaruh kebudayaan lain dan seirama dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Di samping itu tentunya kita semua akan dapat saling mengenal, saling mencintai serta saling menghayati bentuk-bentuk kebudayaan daerah yang beraneka ragam ini. Melalui semua ini akhirnya kita akan menemukan rasa satu kesatuan pendapat dalam mewujudkan citra persatuan dan kesatuan bangsa menuju masyarakat yang adil dan makmur. Mudah-mudahan melalui kegiatan Pameran ini apa yang terkandung dalam tujuan tersebut akan menjadi satu kenyataan yang diwujudkan dalam bentuk cinta tanah air dan bangsa.

Akhirnya dalam kesempatan yang baik ini, kami selaku kepala kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta menghimbau kepada seluruh masyarakat Indonesia terutama para pelajar, Mahasiswa dan generasi penerus untuk terus meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan antara lain dengan cara saling mengenal, mencintai, menghayati dan melestarikan kebudayaan bangsa.

Jakarta, Januari 1984.

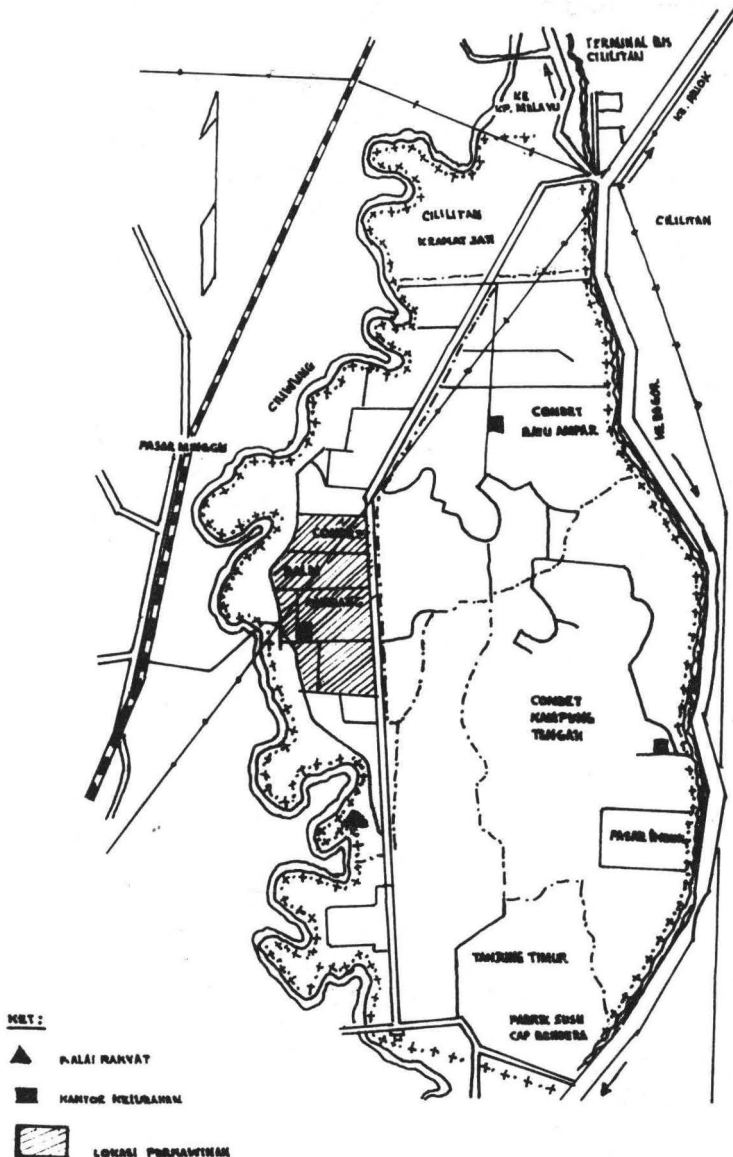
Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Daerah
Khusus Ibukota Jakarta,

ttd.

(Dra. LE. Coldenhoff).

NIP. 2046/P.

PETA WILAYAH CONDET



MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN CONDET

Daerah Condet merupakan salah satu daerah yang terletak di daerah sebelah timur dari ibukota, telah lama dikenal karena banyak menghasilkan salak, duku dan emping melinjo. Condet adalah nama daerah yang meliputi tiga kelurahan, yaitu kelurahan Condet Bale Kambang, Condet Batu Ampar dan Kampung Tengah. Ketiga kelurahan itu termasuk dalam Kecamatan Kramat Jati, wilayah Jakarta Timur. Letak daerah itu di sebelah selatan terminal Bus Cililitan, sejajar dengan jalan raya Bogor.

Pameran yang diselenggarakan di Museum Fatahillah ini mengambil tema "*Perkawinan Betawi di daerah Condet*". Bahan yang disajikan dalam pameran ini diambil dari daerah Condet Bale Kambang. Daerah ini merupakan salah satu kelurahan di daerah Condet yang masih banyak ditinggali penduduk asli yang masih melaksanakan adat kebiasaan asli Betawi, meskipun telah terjadi perubahan, khususnya tata cara dalam sistem perkawinan.

Daerah ini berdasarkan SK. Gubernur DKI Jakarta No. 7903/a/30/1975, tertanggal 18 Desember 1975 dijadikan daerah Cagar Budaya. Tujuannya adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kebudayaan Betawi, karena daerah itu merupakan salah satu daerah di wilayah Jakarta Raya yang masih memperlihatkan suatu ciri tata kehidupan masyarakat yang mata pencahariannya dengan berkebun buah-buahan dan dianggap kebudayaannya masih belum banyak berubah dan mereka masih merasa sebagai orang Betawi asli. Adanya pembangunan di segala bidang, disadari atau tidak oleh mereka, terjadi perubahan yang selama ini mereka anggap tradisi asli. Oleh karena perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan dan biasanya merupakan acara yang selalu didasari adat kebiasaan yang baku, maka pameran ini mengambil tema tersebut. Selain itu, di dalam pameran ini ingin memperlihatkan perubahan yang terjadi dan orientasi pengantin laki-laki menghadapi dan menentukan pilihannya untuk menghadapi masa depan.

Sebelum mengungkapkan mengenai perkawinan Betawi di daerah Condet, diuraikan lebih dulu tentang keadaan lingkungan,

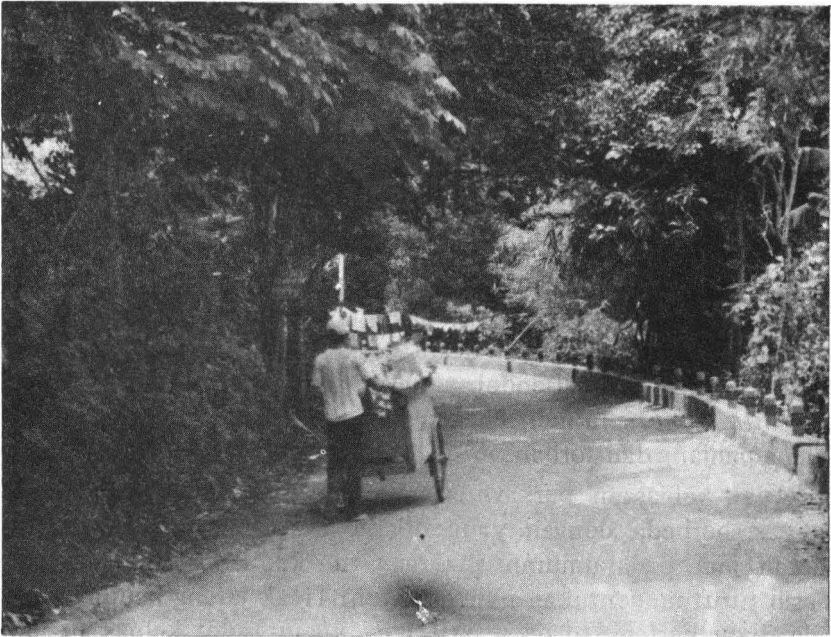
masyarakat dan aspek kebudayaan lainnya secara singkat dengan maksud memberikan gambaran umum yang melatarbelakangi sistem perkawinan yang diuraikan selanjutnya dan divisualisasikan dalam pameran ini.

Daerah kelurahan Condet Bale Kambang, di sebelah utaranya terdapat Jalan Bulu yang menjadi batas dengan daerah kelurahan Cililitan, di sebelah timurnya terdapat Jalan Raya Condet yang menjadi batas dengan daerah kelurahan Batu Ampar, dan di sebelah selatannya terdapat Jalan Balai Rakyat yang menjadi batas dengan daerah kelurahan Gedong. Sungai Ciliwung yang mengalir di sebelah barat Condet menjadi batas wilayah Jakarta Selatan.

Di sebelah kanan dan kiri sungai Ciliwung terhampar tanah yang berbukit-bukit ditumbuhi pohon bambu dan pohon buah-buahan yang rindang. Di pinggir jalan-jalan yang mengitari daerah Condet Bale Kambang, yang menjadi batas dengan daerah kelurahan lain telah didirikan bangunan tempat tinggal dan bangunan kios untuk berjualan dan perusahaan kecil. Bangunan-bangunan itu didirikan oleh pendatang baru yang menetap atau penduduk Condet asli. Sedangkan agak jauh dari pinggir masih banyak terdapat bentuk rumah tradisional yang didirikan di antara kebun salak, duku dan buah-buahan lainnya. Di daerah itu mereka masih berbahasa dengan dialek Betawi, memperlihatkan sikap dan kegiatan sehari-hari menurut adat kebiasaan yang memberi kesan tentang keaslian Jakarta yang belum banyak mengalami perubahan.

Asal-usul mereka belum banyak diketahui, tetapi ada yang mengatakan bahwa mereka dari keturunan Pangeran Geger-Polong. Beliau disebut juga Pangeran Codet karena di keningnya terdapat bekas luka, yang dalam bahasa Betawi kata bekas luka disebut codet. Keterangan ini berdasarkan cerita rakyat yang pernah tersebar di Condet.

Bahasa yang mereka gunakan agak berbeda dengan bahasa Betawi pada umumnya. Mereka tidak mengucapkan bunyi /ei/ pada akhir suku kata, misalnya "kemana" tidak diucapkan /kemanei/ tetapi diucapkan seperti lazimnya dalam bahasa Indonesia



Situasi Jalan Raya Condet Masa Kini.

/kemana/. Sedangkan di daerah Kramat Jati dan Kampung Gedong, penduduk aslinya mengucapkan /kemani/ seperti juga dengan daerah-daerah lain di Jakarta.

Masyarakat Condet mengenal berbagai upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup. Misalnya, *nuju bulanin*, yaitu upacara seorang isteri yang hamil tujuh bulan. Upacara ini dilakukan di rumah mertuanya dan biasanya dihadiri oleh orang tua-tua dan kerabat lain serta tetangga mereka. Calon ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air yang diberi tujuh jenis bunga dan dibacakan Surat Yusuf, dengan harapan si anak kelak menjadi seorang yang tampan seperti Nabi Yusuf.

Setelah bayi lahir diadakan upacara *mapas*, waktu itu si ibu diharuskan makan *sayur papasan*, yang terdiri dari berbagai jenis sayur-sayuran tertentu.

Kelahiran bayi biasanya dibantu oleh seorang dukun bayi. Pada waktu *potong puser* tidak diadakan upacara tertentu. Upa-

cara *gunting rambut* dilakukan setelah bayi berumur 40 hari.

Upacara *nginjak tanah* atau turun tanah merupakan adat kebiasaan orang Betawi pada umumnya, demikian juga di Condet. Upacara ini diadakan apabila si anak sudah berumur delapan bulan, dimana si anak sudah mampu berjalan walaupun masih tertatih-tatih.

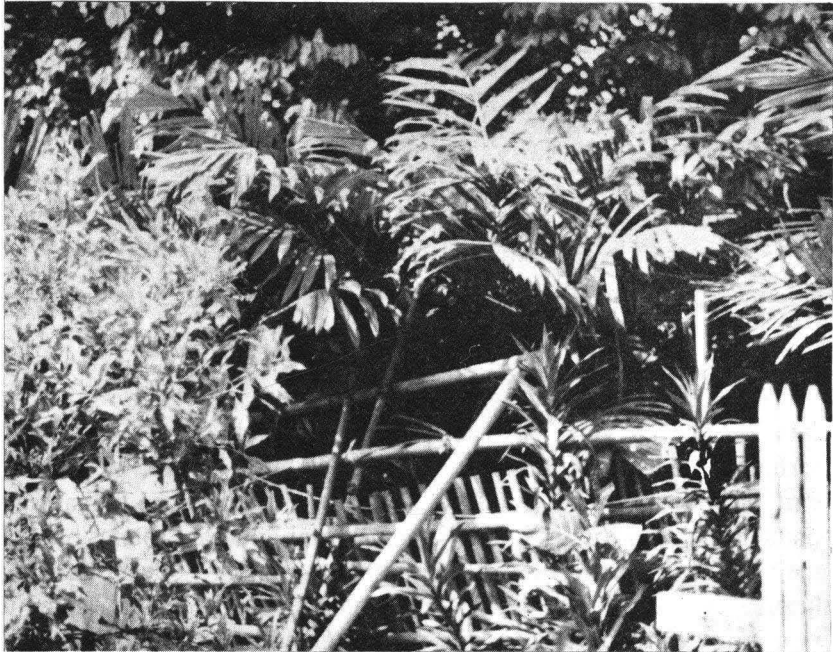
Sedangkan upacara *sunatan* dilakukan pada waktu si anak menjelang akil-baliq. Umumnya anak laki-laki disunat pada usia sembilan tahun, tetapi anak perempuan berumur 40 hari. Sehari sebelum disunat diadakan acara arak-arakan keliling kampung dengan iringan ondel-ondel. Anak yang akan disunat disebut *pengantin sunat*. Ia mengenakan pakaian haji, yaitu jubah putih, celana panjang dan sorban.

Adat kebiasaan perkawinan masyarakat Condet juga tidak banyak berbeda dengan yang dilakukan oleh orang Betawi di daerah lain pada umumnya. Orang tua kedua calon pengantin masih turut menentukan pilihan jodoh. Tidak jarang kedua mempelai baru bertemu pada waktu *akad nikah*. Adat kebiasaan ini, yang akan diuraikan dalam bab lain, terdiri atas beberapa tahapan yang lazim dilaksanakan adalah *ngelancong*, *negesin*, *ngelamar*, *mentuin*, *enjotan*, *serahan*, *nikah*, *maulidan*, kiras, uang penegur dan *ngundur mantu* yang kemudian dilanjutkan acara bersilaturahmi atau kunjungan kepada sanak keluarga.

Jika ada orang yang meninggal dunia mereka datang *nyelawat*, yaitu mengunjungi rumah dimana jenazah dibaringkan dengan membawa uang sumbangan yang disebut *uang selawat*. Di rumah orang yang meninggal diadakan tahlilan selama tujuh hari. Tiga hari setelah meninggal diadakan kenduri *niga ari*. Kenduri setelah tujuh hari disebut *nuju ari*, yang kemudian dilanjutkan kenduri 14 ari, 40 ari, setahun dan 1000 ari.

Kuburan di daerah Condet dibuat secara sederhana, yaitu diratakan dengan permukaan tanah, bahkan kuburan Pangeran Astawana, putra Pangeran Tenggara yang juga adalah menantu Pangeran Geger juga tidak ditinggikan. Keadaan itu dimaksudkan agar tidak terjadi timbulnya kepercayaan atau pemujaan terhadap makam-makam yang dianggap keramat.

Pada umumnya penduduk Condet adalah petani buah-buahan terutama salak dan duku, di samping sebagai karyawan atau menjadi anggota ABRI. Tingkat kehidupan mereka relatif rendah karena kebanyakan mereka hanya mengandalkan hasil buah-buahan. Di antara mereka ada juga yang mendirikan industri kecil yang membuat sepatu, pembuatan kusen-kusen pintu dan lain-lain.



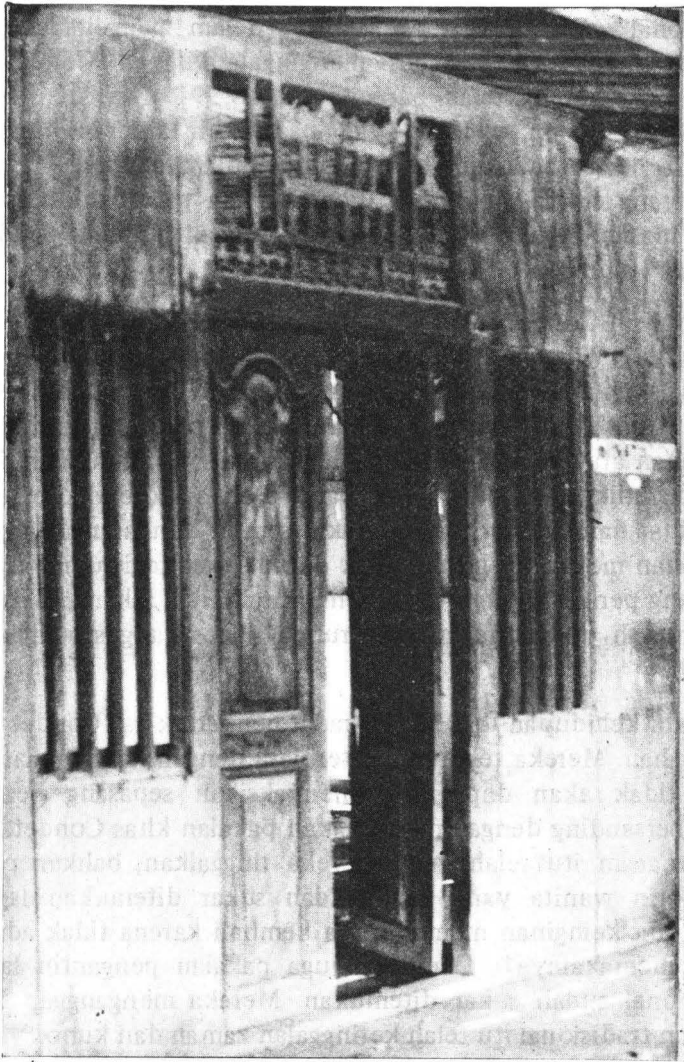
Kebon Salak Dan Duku Di Daerah Condet.

Penduduk Condet asli beragama Islam, patuh mentaatinya serta tata kehidupan mereka lebih banyak berorientasi kepada agama yang dianutnya. Oleh karena itu, mereka ucapkan secara berkelakar, tidak dikenal apa yang disebut *puasa tutup kendang*, yaitu berpuasa di bulan Ramadhan hanya pada hari pertama dan terakhir saja. Mereka semua menjalankan ibadah puasa sebulan penuh, sembahyang lima waktu tiap hari dan melakukan sholat Jum'at. Banyak langgar atau mushollah mereka dirikan.



Bentuk Rumah Condet Yang Sudah Dipugar.

Meskipun mereka masih banyak melakukan kegiatan menurut tata kehidupan yang tradisional, mereka tidaklah menutup pintu terhadap kegiatan pembangunan kota Jakarta. Untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka yang hampir seluruhnya bergantung pada pertanian buah-buahan, pemerintah daerah selalu banyak membantu agar mereka tetap mempertahankan kelestarian lingkungannya dan kebudayaan tradisional mereka. Meskipun kemajuan teknologi telah merasuk ke daerah Condet, diharapkan dengan dijadikan wilayah Cagar Budaya, dapat terpeliharanya peninggalan lama baik berupa arsitektur tradisional, tata kehidupan dan adat istiadat mereka. Tetapi dalam perkembangan pembangunan kota Jakarta yang bertambah mekar dan pesat, dapatkah daerah Condet dipertahankan sebagai Cagar Budaya Betawi? Sampai sekarang realisasi ke arah itu belum memadai, terutama yang hanya mengandalkan kepada penduduk asli dan rumah khas Betawi yang sudah tidak murni lagi bentuknya dari sejumlah 22 buah rumah tradisional yang tinggal. Ketegasan dalam pengelolaan Cagar Budaya perlu ditingkatkan, mengingat wilayah Condet Bale



Pintu Dan Jendela Berbentuk Simetris Khas Daerah Condet.

tradisional yang tinggal. Ketegasan dalam pengelolaan Cagar Budaya perlu ditingkatkan, mengingat wilayah Condét Bale Kambang sekarang telah berpenduduk 8.991 jiwa, di mana 20 persen adalah para pendatang yang pada akhir tahun ini jumlahnya semakin bertambah. Jumlah penduduk ini menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi jika dibandingkan pada lima tahun lalu yang masih berjumlah 5.564 jiwa dengan jumlah pendatang berkisar 10 persen.

Wilayah Condét sekarang berbeda dengan keadaan lima tahun yang lalu. Wilayah itu dengan cepat dilanda modernisasi, baik wujud bangunan maupun gagasan tata kehidupan baru. Seperti yang dapat kita saksikan sekarang ini, bahwa begitu banyak bangunan atau rumah-rumah gaya masa kini bermunculan di sana adalah milik para pendatang baru. Bahkan kebun-kebun salak yang luas dan rimbun, kini semakin sempit dan jarang. Bangunan-bangunan megah telah mendesak dan mengelilingi rumah tradisional yang pernah dipugar oleh Pemerintah DKI Jakarta. Satu demi satu rumah tradisional mereka rubuh dan sekaligus penghuninya pindah.

Tata kehidupan dan adat istiadat penduduk asli Condét terjadi perubahan. Mereka telah mulai terbiasa dengan kebudayaan kota. Kita tidak akan dapat lagi menyaksikan sepasang pengantin yang bersanding dengan mengenakan pakaian khas Condét. Pakaian semacam itu telah lama mereka tinggalkan, bahkan pakaian pengantin wanita yang lama sudah sukar ditemukan lagi dan tidak ada keinginan membuatnya kembali karena tidak ada yang ingin memakainya. Demikian juga pakaian pengantin laki-laki tradisional sudah sukar ditemukan. Mereka menganggap bentuk pakaian tradisional itu telah ketinggalan zaman dan kuno.

Oleh karena itu, Museum Sejarah Jakarta sebagai salah satu lembaga yang melestarikan bukti material manusia dan lingkungannya, mengadakan pameran tentang perkawinan Betawi di daerah Condét. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan kepada masyarakat tentang warisan budaya yang pernah dimiliki dan dihayati masyarakat Condét sedang mengalami kepunahan akibat terlanda arus modernisasi dan pemekaran penduduk perkotaan.

Dengan penyajian ini diharapkan gagasan, nilai dan keyakinan mereka dapat terlihat melalui benda, foto koleksi dan uraian yang ditampilkan. Biar bagaimanapun, warisan budaya Betawi merupakan salah satu puncak kebudayaan bangsa Indonesia yang sedang ditantang oleh kebudayaan yang berasal dari luar, perlu dilestarikan.

PERKAWINAN DI DAERAH CONDET TEMPO DULU.

Di dalam pentahapan sebelum dan sesudah upacara perkawinan menurut adat kebiasaan orang Betawi di daerah Condet waktu tempo dulu yang akan diungkapkan di bawah ini dan diperlihatkan dalam pameran dengan judul "Perkawinan Betawi di Daerah Condet" adalah sebagai berikut.

1. Lingkungan Alam Condet

Beberapa tahun yang silam daerah Condet merupakan tempat pemukiman penduduk yang bermata pencaharian pokok sebagai petani buah-buahan. Pohon-pohon masih tumbuh rapat dan subur yang berdaun rindang merintangi sinar matahari menerangi tanah sekitarnya. Di antara pohon duku dan buah-buah lain yang luas didirikan rumah yang mempunyai beranda terbuka. Di sebelah kanan dan kiri beranda diberi dinding yang masing-masing mempunyai sebuah jendela. Masa itu, alat pengangkutan untuk bepergian adalah delman. Air yang digunakan untuk keperluan masak dan mandi adalah air sumur atau air sungai yang mengalir di sebelah barat daerah itu. Pikulan merupakan salah satu alat untuk mengangkut buah-buahan hasil kebun yang akan dibawa ke pasar.

Koleksi:

- Delman, no. 001/pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Foto Suasana kampung Jakarta, no. 002/pmr/MSJ, asal Museum Jakarta.
- Foto pemetik buah salak, no. 003/pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII),
- Foto rumah khas Betawi, no. 004/pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII),
- Foto rumah khas Betawi, no. 005/pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII),
- Foto rumah khas Betawi, no. 006/pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII),
- Foto rumah khas Betawi, no. 007/pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII),

- Foto suasana Pasar Condet, no. 008/pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII),
- Foto pedagang laksa, no. 009/pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII),
- Foto pedagang rujak dan asinan, no. 0010/pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII),
- Foto pedagang buah-buahan, no. 0011/pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Foto pedagang bantal dan guling no. 012/pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII),
- Foto warung nasi no. 013/pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII),
- Foto pedagang sate no. 014/pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII),
- Foto tukang gergaji no. 015/pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII),
- Foto jembatan Condet no. 016/pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta,
- Foto Mesjid Condet no. 017/pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta,
- Foto Guru mengaji beserta murid no. 018/pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII),
- Foto Balai rakyat no. 019/pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta,
- Foto Sekolah dasar no. 020/pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.

2. Ngelancong

Di Daerah Condet, seperti juga di daerah lain di Jakarta, dikenal apa yang disebut *ngelancong*. Nglancong yang artinya bertandang ke rumah gadis. Para pemuda yang melakukan nglancong sampai sekarang masih dapat kita jumpai, hanya adat kebiasaan yang berlaku jauh kurang ketat dibandingkan masa orang tua mereka dulu. Pada masa itu para gadis masih dipingit. Sekarang sang jejaka mudah bertemu dengan gadis yang disenanginya, bahkan sudah saling berkenalan sebelum nglancong.

Masa lalu, seorang pemuda yang nglancong di rumah seorang

gadis, hanya ditemui oleh ayah si gadis. Sedangkan si gadis hanya dapat mengintip lewat celah-celah dinding atau jendela pada waktu ayahnya masih bercakap-cakap dengan si jejaka. Setelah ayah si gadis pergi atau masuk ke rumah barulah mereka mendapat kesempatan berbicara secara berbisik-bisik atau saling bertatap pandang melalui jendela yang diberi terali. Itulah sebabnya di bawah jendela dinding depan di beranda depan rumah diletakkan bale-bale untuk tempat duduk atau tidur.

Acara ngelancong biasanya dilakukan hampir setiap malam. Sang pemuda datang membawa buah tangan untuk ayah si gadis berupa tembakau, kue putu, roti, sirup dan kacang untuk si gadis dan ibunya. Acara ngelancong ini dapat berlangsung sampai pagi hari. Si jejaka diberikan bantal dan tikar untuk tidur-tiduran. Kedua remaja itu diizinkan mengobrol sampai pagi.

Ngelancong tidak diperkenankan sampai berlarut-larut atau berbulan-bulan oleh pihak si gadis. Biasanya paling lama hanya dua bulan, kemudian ayah si gadis akan memberitahukan kepada calon menantunya agar orang tuanya melamar anak gadisnya.

Koleksi :

- Sketsa remaja yang sedang berkencan.
- Bale-bale, no. 022/pmr/MSJ.
- Meja dan kursi, no. 023/pmr/MSJ.
- Gambar burung Buraq, no. 024/pmr/MSJ.
- Foto makanan atau oleh-oleh yang dibawa si pemuda.

3. Negesin

Sang pemuda biasanya melalui perantaraan orang lain menyampaikan keinginannya dan permohonan kepada ayahnya untuk melamar gadis pujaannya. Sebelum dilakukan lamaran, biasanya orang tua si pemuda akan mencari orang yang kenal dengan keluarga si gadis, yang mana dijadikan sebagai perantara. Perantara biasanya dilakukan oleh kaum ibu, yang diberi julukan mak comblang. Tugas dari makcomblang ialah menyelidiki dan bertanya apakah calon besan berkenan, dan si anak gadis belum ada yang punya. Jika sudah ada persetujuan, maka pihak keluarga

lelaki datang melamar dengan membawa hadiah sebagai tanda putus.

Koleksi :

- Sketsa profil seorang wanita yang biasa dijuluki mak com-blang, no. 026/pmr/MSJ.
- Seperangkat tempat sirih, no. 027/pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.

4. Ngelamar

Jika pihak besan sudah berkenan dan si gadis ternyata tidak/belum dilamar, maka keluarga lelaki akan berkumpul untuk bersama pergi melamar, setelah lamaran atau pinangan ini diterima berarti mereka sudah bertunangan dan kalau ada orang lain yang datang melamar maka akan ditolak oleh orang tua si gadis.

Dalam adat perkawinan Condet tidak dikenal upacara "tukar cincin", walaupun mereka sudah bertunangan yang pada tahap ini mereka seolah-olah sudah mengikat janji hidup mati bersama, tapi dulu mereka masih malu-malu untuk bertemu dan saling bertegur sapa.

Biasanya masa bertunangan ini tidak terlalu lama, dan jika masa ini dilalui oleh Hari Raya Idul Fitri, maka pihak keluarga si lelaki akan mengadakan upacara tambahan yang disebut "ngebesan", yang dilakukan pada malam hari raya dengan arak-arakan dan bunyi-bunyi petasan, serta membawa berbagai hadiah.

Koleksi :

- Uang, no. 028/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Perhiasan/cincin dan kalung, no. 029/pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.

5. Penentuan hari perkawinan

Karena pada saat ini biasanya pihak jejak sudah siap untuk mengadakan upacara pernikahan, maka diadakan suatu pertemuan antara kedua belah pihak untuk menentukan hari perkawinan, sekaligus untuk menanyakan permintaan si gadis baik mengenai

peralatan rumah tangga maupun mengenai mas kawin. Dalam pertemuan ini biasanya pihak keluarga lelaki membawa hadiah berupa buah-buahan sekedarnya. Kalau ada kakak si gadis yang belum menikah dan merasa dilangkahi adiknya, maka si kakak tadi juga meminta sesuatu yang disebut "pelangkah".

Koleksi :

- Foto makanan dan buah-buahan, no. 079/pmr/Msj, asal Museum Sejarah Jakarta.

6. Enjotan

Acara ini dilakukan sehari sebelum pesta pernikahan, dan sebelum mereka berangkat untuk mengantar barang-barang serahan terlebih dahulu mereka menunggu jemputan dari pihak keluarga wanita dengan membawa makanan yang sudah dimasak, yaitu nasi beserta lauk pauknya dan kue-kue. Acara ini disebut *enjotan*.



Masakan Matang Untuk Keperluan Enjotan.

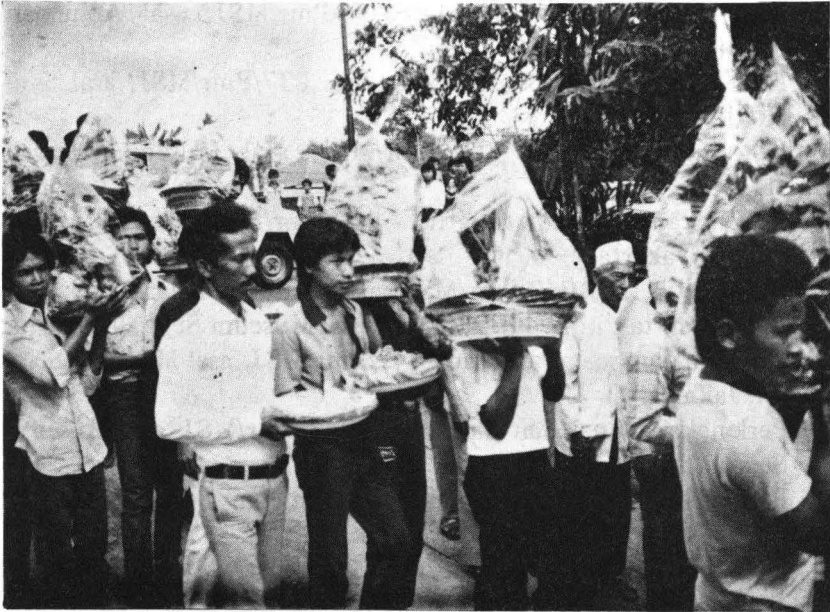
Koleksi :

- Foto makanan untuk enjotan, no. 030/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Foto iring-iringan wanita yang mengantar enjotan, no. 031/Pmr/Msj, asal Museum Sejarah Jakarta.

7. Seseherahan

Acara dilaksanakan apabila enjotan sudah datang, yang kemudian makanan tersebut dibagi-bagikan kepada para tamu dan sanak famili untuk dimakan bersama. Sesudah itu barulah mereka berangkat ke rumah calon pengantin wanita untuk mengantarkan barang-barang serahan berupa alat-alat untuk keperluan pesta yang berupa bahan mentah seperti daging, beras, sayur-sayuran, ayam, bumbu-bumbu, beserta uang, pakaian lengkap dan kain, alat-alat kecantikan, kayu bakar, dandang dan roti buaya.

Barang-barang ini biasanya ditempatkan dalam sebuah *peti Siah*, lalu diarak beramai-ramai agar orang sekampung dapat melihatnya.



Upacara Serahan Dari Pihak Pengantin Pria.

Kebiasaan ini masih berlaku sampai sekarang, hanya saja barang-barang ini ditempatkan dalam baki terbuka, agar orang dapat melihatnya apa saja barang-barang serahan itu. Upacara serahan ini merupakan kewajiban bagi pihak lelaki untuk membantu peralatan pesta yang akan berlangsung di rumah pengantin wanita. Pengantin wanita sudah mulai dipingit dan dihias oleh perias pengantin serta dihibur oleh kaum ibu sambil memberi wejangan-wejangan yang berguna.

Koleksi :

- Foto iring-iringan lelaki yang mengantar serahan, no. 032/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Foto roti buaya, no. 033/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Foto uang seserahan, no. 034/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Foto perlengkapan seserahan, no. 035/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Foto ranjang pengantin, no. 036/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Foto sayuran dan buah-buahan, no. 037/Pmr/MSJ, asal Syarifuddin.
- Foto makanan, no. 038/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Perlengkapan kosmetik, no. 039/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Kain batik, no. 040/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Selop dan tas, no. 041/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Pakaian dan selendang, no. 042/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Perlengkapan pakaian dalam, no. 043/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Perlengkapan pesingan (dandang, kain dan beras), no. 044/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Pelaminan/puade, no. 045/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Petasan, no. 046/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.

8. Nikah dan Maulidan, pesta pernikahan

Upacara pernikahan dilangsungkan sesudah semua persyaratan terpenuhi. Biasanya yang menikahkan si gadis adalah ayah kandungnya sendiri, tapi karena kurang mengerti peraturan-peraturannya atau kadang-kadang karena terharu, maka hal ini diserahkan kepada penghulu yang sekarang lebih dikenal sebagai Pegawai Pencatat Nikah dari Kantor Urusan Agama.

Setelah siang harinya diadakan upacara akad nikah maka pada malam harinya diadakan selamatan yang disebut Maulidan dengan membacakan Maulid Nabi Muhammad SAW atau riwayat singkat Nabi dengan diiringi rebana ketimpring.

Dalam acara ini pengantin pria tidak berada di rumah isterinya, dia hanya datang pada waktu akad nikah dengan diantar oleh keluarganya, tetapi ia pulang ke rumahnya secara diam-diam pada malam hari pada saat mertuanya sedang meladeni tamu-tamunya.



Sepasang Pengantin Betawi Dalam Pakaian Bergaya Lama.

Pesta pernikahan diadakan 3 hari sesudah akad nikah. Di Bale Kambang biasanya diadakan kesenian Gambus, atau Qasidahan atau malam rebana, tetapi di kampung Condet yang lain diadakan juga keramaian lain berupa kesenian Lenong, Wayang Kulit, Orkes dan lain-lain.

Dalam hajatan ini pengantin wanita duduk di pelaminan yang disebut *Taman Pengantin*, di sini pengantin wanitanya duduk sendiri tanpa bersanding dengan pengantin pria, karena pada malam itupun dia belum menginap di rumah istrinya.



Pengantin Wanita Betawi Dalam Pakaian Bergaya Masa Kini.

Koleksi :

- Foto iringan pengantin laki-laki yang akan melakukan akad nikah, no. 047/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Foto upacara akad nikah di depan penghulu, no. 048/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Foto selesai akad nikah no. 049/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Foto upacara buka pintu, no. 050/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Foto pertemuan antara pengantin pria dan pengantin wanita, no. 051/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Peti Siah, no. 052/Pmr/MSJ, asal Bapak Mandor Rasat.
- Foto pengantin Wanita di pelaminan, no. 053/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.

9. K i r a s

Sehari sesudah Maulid diadakan acara main nganten-nganten-an, dimana pada sore harinya pengantin pria datang lagi dengan membawa seekor ayam, beras yang dibungkus dengan pelepah pisang yang dibuat berbentuk tabung.

Ayam diikat pada ujung pelepah tersebut, yang dibawanya ini disebut "Kiras". Sesampainya di depan rumah isterinya, leher ayam tersebut dipijit sampai ayam tersebut berkeok, bunyi ini sebagai pertanda bahwa suaminya datang.

Ayam dan beras diterima si isteri, kemudian secara diam-diam ia masuk ke rumah dan memasak bawaan tersebut. Setelah itu mereka makan bersama-sama. Meskipun demikian mereka tetap belum saling bertegur sapa.

Koleksi :

- Sketsa seorang pemuda yang mengapit ayam, no. 056/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.

10. Uang Penegur

Malam pengantin dilaksanakan 3 hari sesudah perayaan selesai. Pada waktu itu pengantin pria sudah boleh menginap di rumah

isterinya. Di masa lalu kedua pengantin belum pernah bertemu sebelumnya, maka pada malam itulah untuk pertama kalinya mereka bertemu. Seperti lazimnya maka yang pertama kali menegur adalah sang suami, tapi cara inipun mempunyai cara tersendiri yang cukup unik. Sang suami menegur isterinya yang sudah resmi itu harus pakai *Uang Penegur*. Uang tersebut diletakkan pada suatu tempat yang mudah terlihat oleh isterinya. Jumlah uang itu diperkirakan sesuai dengan keinginan si isteri, tetapi kalau uang tersebut belum diambil isterinya berarti si suami harus menambah lagi jumlahnya. Begitulah seterusnya sampai uang tersebut diambil dan setelah itu barulah si suami berani menegurnya. Mula-mula secara malu-malu dan kemudian dilanjutkan dengan bujuk rayu sebagaimana layaknya suami isteri.

Koleksi :

- Sketsa pengantin yang berada dalam kamar, no. 054/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Uang Penegur, no. 055/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.

11. Ngunduh Mantu

Seminggu sesudah hajatan ini diadakan perayaan di rumah pengantin laki-laki yang disebut *Ngunduh Mantu*, yaitu kedua mempelai dijemput oleh keluarga lelaki untuk dirayakan di rumahnya sendiri sebagai pesta penutup. Setelah perayaan selesai barulah keduanya benar-benar diharapkan menjadi orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab rumah tangga. Kemudian mereka mengadakan kunjungan ke rumah sanak keluarga untuk bersilaturahmi, yaitu memperkenalkan isterinya kepada kaum kerabatnya. Apabila si suami sudah mempunyai rumah, ia akan mengajak isterinya ke rumah mereka, tapi jika ia belum mempunyainya, untuk sementara mereka tinggal di rumah orang tua isterinya. Hal ini berbeda dengan kebiasaan orang Jakarta umumnya, dimana biasanya si suamilah yang mengajak istrinya tinggal di rumah orang tuanya.

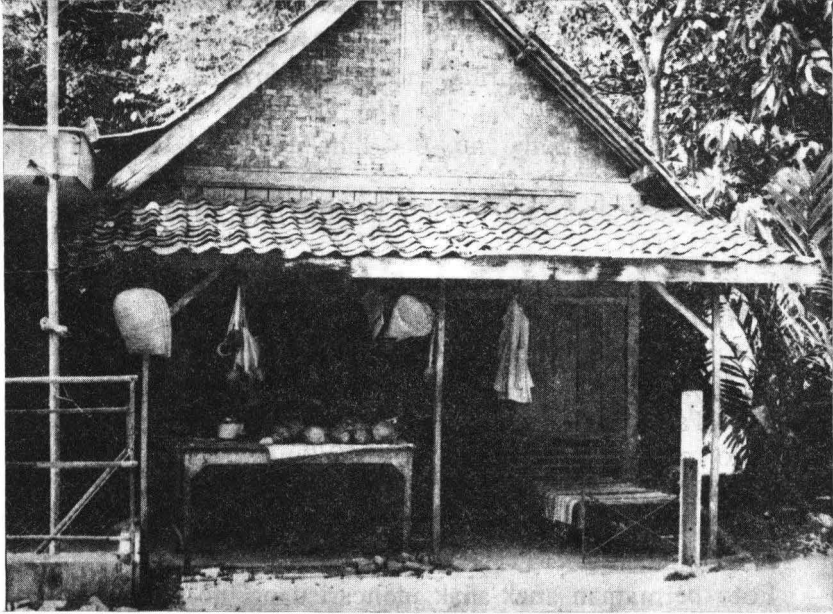
Koleksi :

- Sketsa kedua mempelai sedang diterima oleh orang tua pihak

laki-laki, no. 057/Pmr/MSJ, Museum Sejarah Jakarta.

12. Alat-alat Dapur

Perabot dapur ini dipergunakan pada waktu menjelang pesta untuk memasak keperluan pesta tersebut, tapi juga digunakan sehari-hari.



Sebuah Warung Perkakas Rumah Tangga Di Daerah Condet.

Koleksi :

- Seperangkat perabot dapur, no. 058/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Wajan tempat membuat dodol, no. 059/Pmr/MSJ, asal Bapak Haji Samaun.
- Cetakan kue satu, no. 060/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Cetakan kue semprong, no. 061/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.

13. Kesenian

Di daerah Condet Bale Kambang hanya dikenal kesenian gambus dan Qasidahan, kesenian lenong dan wayang kulit tidak dikenal.

Koleksi :

- Tanjidor, no. 062/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Rebana atau ketimpring, no. 063/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Gambang Keromong, no. 064/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Foto arak-arakan ondel-ondel, no. 065/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Foto tari topeng, no. 066/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Foto tari sembah nyai, no. 067/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Foto Tari, 068/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Foto permainan rebana, no. 069/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Foto permainan anak-anak bermain dakon, no. 070/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Foto permainan anak-anak mencari uang, no. 071/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).
- Foto permainan anak-anak memukul kendi, no. 072/Pmr/MSJ, asal Anjungan DKI (TMII).

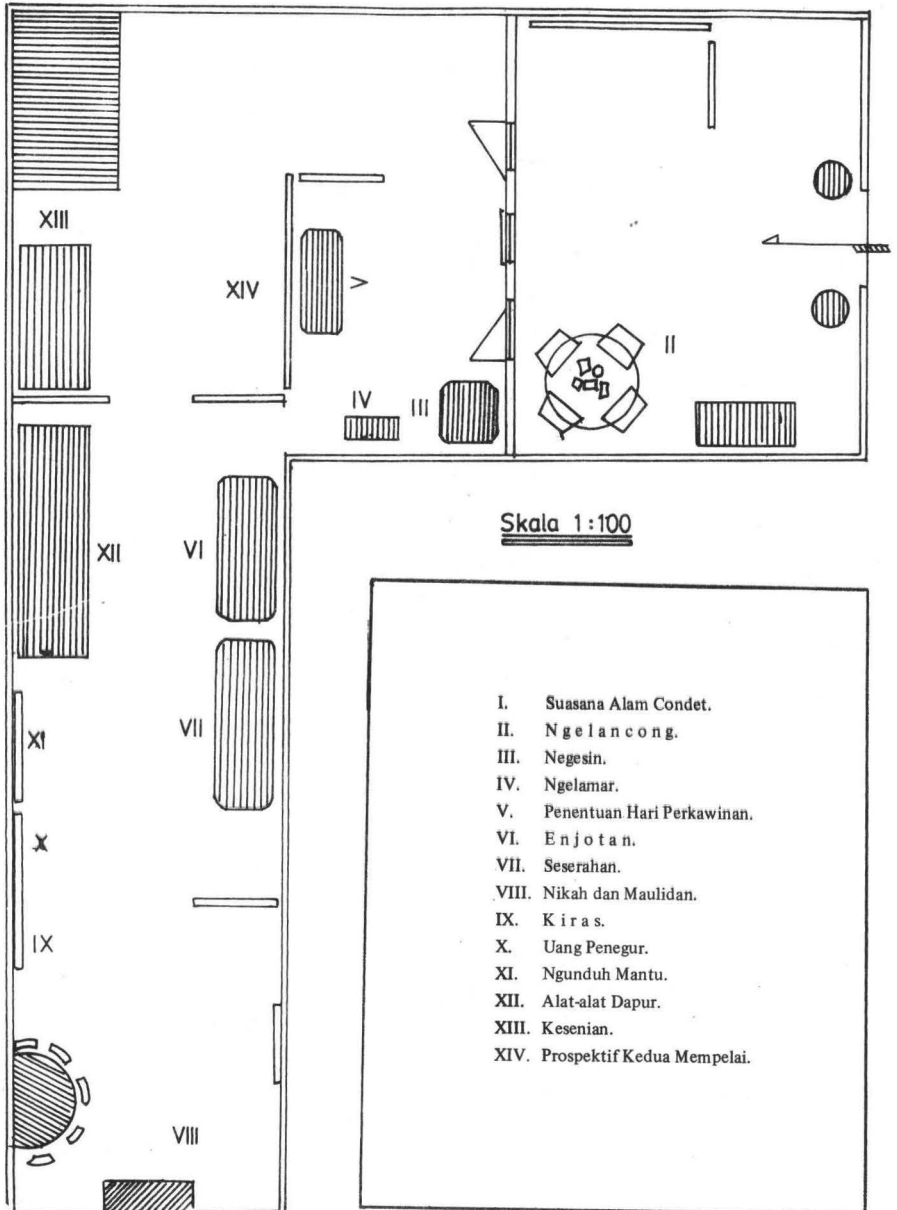
14. Masa depan Mempelai

Setelah keduanya menjalani hidup berumah tangga dengan tanggung jawab terhadap keluarga, mulailah mereka memikirkan untuk masa-masa yang akan datang, agar kehidupan anak-anak mereka tidak terlantar dan dapat menikmati pendidikan cukup. Biasanya si sang suami jika tidak bertani ada pula yang bertukang yaitu mengerjakan bangunan rumah atau membuat kusen-kusen pintu. Di samping itu tentu ada karyawan atau buruh dan sebagainya.

Koleksi :

- Sketsa yang menggambarkan suasana di luar pabrik, no. 073/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Seperangkat peralatan pertanian, no. 074/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.
- Seperangkat peralatan pertukangan, no. 075/Pmr/MSJ, asal Museum Sejarah Jakarta.

SKEMA RUANG / SITUASI



392.

IN

Perpustakaan
Jenderal

39